

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntan publik merupakan pihak independen yang dianggap mampu menengahi kedua belah pihak (*agent* dan *principal*) yaitu pihak manajemen dengan pihak ketiga (eksternal). memberi opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan merupakan peran akuntan publik. Opini audit merupakan hasil atau pendapat yang diberikan oleh seorang auditor atau KAP terhadap laporan keuangan perusahaan klien yang sudah diaudit. Manajemen Perusahaan selalu menginginkan opini yang baik agar bisa menarik perhatian para investor untuk berinvestasi pada perusahaan setelah melihat laporan keuangan yang mempunyai kualitas bagus (Wea dan Murdiawati, 2015).

Para pembuat kebijakan di seluruh dunia menganggap pengawasan independen sebagai salah satu unsur penting dari reformasi regulasi yang bertujuan memulihkan kepercayaan publik pasca skandal akuntansi masa lalu (Loehlein, 2017). Independensi adalah sikap yang harus dimiliki auditor ketika melakukan audit. Tidak berpihak kepada siapapun, seorang auditor harus jujur, untuk dapat diakui sebagai auditor yang independen, maka seorang auditor harus bebas dari kewajiban atau kepentingan baik klien atau pihak lain. independensi seorang auditor hilang apabila terjadi hubungan kerjasama yang begitu lama antara auditor dengan klien, independensi auditor terancam apabila Hubungan yang semakin dekat dengan manajemen menyebabkan auditor lebih memungkinkan berpihak kepada kepentingan manajemen dari pada dengan

kepentingan publik, hubungan yang semakin lama antar auditor dengan klien tercipta kesetiaan yang kuat dan pada akhirnya mempengaruhi sikap mental serta opini seorang auditor. Selain itu, ada kecenderungan pula bahwa perusahaan akan memilih kantor akuntan yang dapat sepakat dengan metode akuntansi tertentu. Jadi, hubungan antara klien dan auditor secara alami bisa terjalin dalam jangka waktu yang panjang. Untuk mengatasi masalah gangguan independensi dari auditor, maka perusahaan klien diwajibkan untuk melakukan rotasi audit.

Rotasi auditor dalam praktiknya tidak hanya dilakukan secara *mandatory*, namun dapat dilakukan secara sukarela (*voluntary*). Pergantian auditor secara sukarela (*voluntary auditor switching*) terjadi apabila klien mengganti auditornya tanpa ada peraturan yang mewajibkan klien untuk melakukan pergantian auditor. *Voluntary auditor switching* ini menimbulkan pertanyaan bagi banyak pihak akan alasan perusahaan mengganti auditor tanpa ada peraturan yang mengharuskannya berpindah auditor. Fitriani dan Zulaikha (2014) menyebutkan bahwa pergantian auditor secara tiba-tiba akan menimbulkan kecurigaan dari para pemakai informasi akuntansi, dan hal itu akan membuat para pemakai informasi mempertanyakan hal apa yang mendasari perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*.

Menurut Febrianto 2009, (Wijayani, 2011) pergantian auditor bisa terjadi secara *voluntary* (sukarela) atau secara *mandatory* (wajib). Jika pergantian auditor terjadi secara *voluntary*, maka faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering*, dan sebagainya) dan dari sisi auditor (misalnya *star fee*

audit, kualitas audit, dan sebagainya). Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara *mandatory*, seperti yang terjadi di Indonesia, hal itu terjadi karena adanya peraturan yang mewajibkan. Oleh sebab itu Fenomena mengenai pergantian auditor atau Kantor akuntan publik.

Peristiwa Pada tahun 2000 yang terjadi di Amerika Serikat (AS), yaitu perusahaan Raksasa Enron dengan KAP *big five* Arthur Anderson yang memiliki hubungan kerja hampir 20 tahun menjadi auditor eksternal. memungkinkan menciptakan resiko *excessive familiarity* (berlebihan keakraban) yang dapat mempengaruhi obyektivitas dan independensi KAP. Skandal inilah yang melatar belakangi Pemerintah Amerika Serikat (AS) menetapkan peraturan mengenai rotasi wajib auditor. Yang di sebut Sarbanes-Oxley Act (SOX).

Berikut merupakan kasus-kasus kecurangan perusahaan dengan KAPnya serta perusahaan yang memiliki hubungan yang panjang dengan auditornya yang disajikan pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Kasus**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Kasus
1.	Enron Corporation	2001	Diaudit oleh KAP Arthur Anderson selama 16 tahun sejak 1985. Enron memanipulasi keuntungan sebesar 600 juta Dollar AS. KAP Arthur Anderson seharusnya bertugas memberi pendapat yang sesuai bukan membantu Enron melakukan <i>window dressing</i> dengan menyembunyikan utang sebesar 1,2 milliar Dollar AS.
3.	PT. Muzatek Jaya	2004	Diaudit oleh Drs Petrus M. Winata dari KAP Drs. Mitra Winata dan Rekan, melakukan pelanggaran terhadap pembatasan dalam penugasan audit, Menkeu membekukan ijin AP (Akuntan Publik) selama 2 tahun.

3.	Bank Bukopin	2018	KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja yang terafiliasi dengan salah satu big four auditor internasional Ernst & Young. masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu.
4.	Board of Director British Telecom	2017	Price Waterhouse Coopers (PwC) yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk <i>the bigfour</i> . Modusnya adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan <i>invoice</i> -nya serta transaksi yang palsu dengan <i>vendor</i> .

Sember: *wordPres.com*, , *Sitorus (2015)*, *finance.detik.com*, *wartaekonomi.co.id*

Dari kasus di atas, rotasi audit dapat menjadi solusi yang dapat mencegah kedekatan auditor dengan kliennya. Akan tetapi, tidak semua pihak setuju dengan Auditor Swicthing seperti AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*), mereka beranggapan biaya yang dikeluarkan akan lebih besar dari pada manfaat yang diperoleh dari *auditor switching* (Djamalilleil, 2015). Ini sependapat dengan (Wijayanti, 2009) Menyatakan Mereka percaya bahwa biaya yang dikeluarkan akan lebih besar daripada manfaat yang diperoleh ketika rotasi auditor dilakukan. Sedangkan, Chi *et al.* (2009) menyatakan bahwa peraturan mengenai kewajiban rotasi auditor ini dapat diterima oleh investor karena diyakini dapat meningkatkan kualitas.

*Auditor Switching* merupakan perilaku yang dilakukan perusahaan untuk berpindah Kantor Akuntan Publik (KAP) maupun pergantian auditor. *Auditor Switching* merupakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien akibat adanya kewajiban rotasi auditor (Aminah *et. al.*, 2017). *Auditor switching* dapat dilakukan secara *mandatory* atau dengan *voluntary* diluar peraturan yang ada. Ketika perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, terdapat

dua kemungkinan atas keputusan tersebut yaitu: Perusahaan memberhentikan auditor atau auditor yang dengan sengaja mengundurkan diri. Auditor switching muncul karena adanya rotasi audit (Windayati, 2017)

Peraturan tentang pergantian kantor akuntan dan auditor yang wajib (*mandatory*) di atur pada Peraturan Pemerintah yang terbit pada tanggal 6 April 2015 mengenai peniadaan rotasi wajib bagi KAP. Peraturan Pemerintah (PP) No.20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik (PP 20/2015) Pasal 11 yang mengatur pemberian jasa audit terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama 5 tahun buku berturut-turut.

Rotasi auditor dalam praktiknya tidak hanya dilakukan secara *mandatory*, namun dapat dilakukan secara sukarela (*voluntary*). Jika perusahaan melakukan pergantian auditor secara *Mandatory* tidak akan menimbulkan pertanyaan mengapa auditor diganti? Dan apa alasan pergantian auditor tersebut? pergantian KAP dan auditor yang dilandasi oleh peraturan Pemerintah (PP) No.20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik (PP 20/2015) Pasal 11. Bunyi Peraturan Pemerintah (PP) No.20 tahun 2015 ayat (1):

“ Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut”.

Alasan teoritis bahwa penerapan pergantian auditor secara *mandatory* diharapkan akan meningkatkan independensi auditor baik secara penampilan maupun secara fakta. Namun, jika perusahaan mengganti auditornya secara *volountry* maka akan menimbulkan kecurigaan dari pihak investor. Fitriani dan Zulaikha (2014) menyebutkan bahwa pergantian auditor secara tiba-tiba akan

menimbulkan kecurigaan dari para pemakai informasi akuntansi, dan hal itu akan membuat para pemakai informasi mempertanyakan hal apa yang mendasari perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat berbagai macam indikasi yang menyebabkan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. Diantaranya Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Ukuran Perusahaan Klien, *Financial Distress*, Opini Audit, dan Komite Audit sebagai variabel independen untuk menguji pengaruhnya terhadap *auditor switching*.

Pertumbuhan perusahaan mencerminkan seberapa baik perusahaan mempertahankan kondisi finansialnya. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang cepat cenderung untuk melakukan pergantian auditor karena membutuhkan auditor yang memiliki kualitas lebih baik. Ketika bisnis perusahaan sedang bertumbuh, permintaan akan independensi yang lebih tinggi dan perusahaan audit yang lebih berkualitas dibutuhkan untuk mengurangi biaya keagenan serta memberikan layanan *non-audit* yang dibutuhkan untuk meningkatkan perluasan perusahaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan Fadila, *et al.* (2016), Nazri *et al* (2012), Wijayanti (2011) wijaya (2011) , Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan Putra (2014), Putra dan Trisnawati (2016), Windayati (2017) dan Minaryanti (2017) Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Reputasi Kantor Akuntan Publik mencerminkan nama baik dari suatu Kantor Akuntan Publik di mata para pemakai laporan keuangan dan masyarakat. Investor cenderung akan lebih percaya terhadap kualitas laporan keuangan yang

disajikan, jika auditor memiliki reputasi yang baik sehingga investor akan menggunakan laporan keuangan tersebut (Suarjana dan Widhiyani, 2015). Pengujian terhadap pengaruh variabel Reputasi KAP telah dilakukan oleh Atika (2016) dan Restian *etal* (2017), yang menemukan bukti empiris bahwa reputasi KAP merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan Astrini (2013) membuktikan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *switching*.

Ukuran Perusahaan Klien mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan *financial* perusahaan. Ukuran perusahaan klien merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total asset ataupun penjualan (Dwiyanti dan Sabeni, 2014). Semakin besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin besar, dan sebaliknya. Perusahaan yang besar mempunyai operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, sehingga perusahaan yang besar menggunakan jasa audit dari KAP yang bereputasi tinggi. Dari hasil penelitian yang dilakukan Nasser *et al.* (2006) dan Julianti (2013) Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh terhadap Auditor Switching.

*Financial Distress* mencerminkan kondisi keuangan yang tidak sehat atau sedang kesulitan keuangan. *Financial Distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan sedang mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat sehingga membuat perusahaan memiliki kemungkinan mengalami kebangkrutan (Wijaya 2011). Kesulitan keuangan inilah yang menyebabkan panda KAP. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan bahkan

terancam bangkrut menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP (Muid dan Astrini, 2013). Dari hasil penelitian yang dilakukan Chandegani *et al* (2011), Putra (2014), Faradila (2016) dan Windayati (2017) *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching, sedangkan Naseer *et.al.*, (2006), Salim *et al.*, (2014), Minaryanti (2017) berpengaruh terhadap Auditor Switching.

Komite Audit mencerminkan sekelompok orang yang bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit laporan keuangan yang nantinya digunakan untuk menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian internal termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Antawijaya dan Putri (2016) komite audit berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu, diperoleh hasil yang tidak konsisten yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya terutama pada penelitian yang dilakukan oleh Fadila & Yahya (2016). Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian ini memiliki satu variabel dependen yaitu *auditor switching* dan tiga variabel independen yaitu opini audit, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan klien. Dimana variabel penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Faradila & Yahya (2016) dimana penelitian ini menambah tiga variabel independen yaitu ukuran Perusahaan Klien, Reputasi KAP dan Komite Audit.

2. Untuk studi empiris tidak ada yang berbeda, sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri sebuah negara. Karena Perusahaan manufaktur laporan keuangannya lengkap mulai dari pengolahan hingga penjualan.
3. Penelitian sebelumnya menggunakan tahun penelitian periode 2012-2014 yaitu sebanyak 5 tahun. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tahun penelitian periode 2013-2016 yaitu sebanyak 4 tahun. Alasan tahun tersebut merupakan tahun baru dan diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mencerminkan kondisi terbaru dari objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien, *Financial Distres*, Dan Komite Audit Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Laporan keuangan mempunyai peranan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan sehingga ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan sangat dibutuhkan.

2. Adanya hubungan yang lama antara klien dengan auditor yang menyebabkan independensi auditor terancam.
3. Diberlakukannya kewajiban rotasi audit (*auditor switching*) oleh pemerintah sebagai solusi untuk masalah rendahnya independensi dari auditor.
4. Kasus-kasus yang terjadi seperti kasus KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat tahun 2001 terkait dalam mempertahankan independensinya terhadap kliennya Enron melatar belakangi pemerintah menetapkan peraturan rotasi audit.
5. Masa perikatan audit yang panjang antara auditor dengan kliennya memiliki dampak terhadap independensi auditor.
6. Adanya Peraturan Pemerintah (PP) No.20 tahun 2015

### 1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini agar penelitian ini tidak menyimpang dari arah dan sasaran penelitian. Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Faktor-faktor yang diteliti adalah pertumbuhan perusahaan, reputasi kantor akuntan publik, Ukuran Perusahaan Klien, *financial distress*, dan Komite Audit.
2. Perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.
3. Periode penelitian yang diamati adalah tahun 2013-2016
4. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2016 berkaitan dengan laporan keuangan emiten yang telah di audit (*audited*) dan dipublikasikan.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui reputasi kantor akuntan publik terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui ukuran perusahaan klien terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui komite audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Peneliti

Menambah dan mengembangkan pengetahuan serta wawasan peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*.

2. Bagi Universitas Negeri Medan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan bagi pembaca yang ingin mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan juga literatur tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai *auditor switching*.